



RESISTENSI TERHADAP KOLONIALISME DALAM PUISI `ÂSYIQ MIN FALISTHIN KARYA MAHMUD DARWISH

Hanik Mahliatussikah

Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang

hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Mahmud Darwish merupakan penyair Palestina yang terusir dari tanah airnya akibat penjajahan. Ia tinggal di pengasingan dan menulis berbagai fenomena sosial yang ia lihat dan alami dalam bentuk puisi. Kondisi sosial Palestina yang mengesankan ia ungkapkan melalui bait-bait syair yang menggugah jiwa patriotisme dan nasionalisme serta membangkitkan semangat perjuangan untuk kemerdekaan Palestina dari kolonialisme Israel dan sekutunya. Kisah tentang kondisi rakyat Palestina juga tergambar jelas dalam Qashidah “*âsyiq min Falisthîn*” (Darwish, dalam <https://www.aldiwan.net/poem2289.html>). Dalam teks puisi ini, resistensi tampak pada simbol simbol metafor yang mengarah pada sikap nasionalisme terhadap Palestina. Penyair menggunakan kata ganti orang kedua dalam berdialog dan berkisah untuk menimbulkan respon pembaca secara langsung sebagai mitra tutur dengan kesan yang mendalam dan menggetarkan jiwa. Puisi ini mengisahkan derita rakyat Palestina yang terusir dari kampung halamannya yang subur dan indah. Kajian resistensi ini masuk dalam wilayah kajian postkolonial dalam pendekatan poststruktural dan perspektif postmodernisme dengan metode dekonstruktif.

PENDAHULUAN

Mahmud Darwish adalah penyair dunia yang ternama. Hal itu dibuktikan dengan karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, lebih dari 22 bahasa. Ini menunjukkan bahwa karya Mahmud Darwish adalah karya-karya penting yang maknanya perlu diketahui masyarakat manca negara. Darwish telah mendapatkan 30 penghargaan dan juga mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas di Belgia pada tahun 1998 dan dari Universitas Beirut Libanon pada tahun 1996 (<http://mahmouddarwish.ps/article/645>). Di antara penghargaan yang pernah diperoleh adalah Lotus Prize (1969); Peace Prize Lenin (1983); dan Medali Perancis tertinggi (Mahliatussikah, 2015: 131), dan *the Lannan Foundation Prize for Cultural Freedom* (2001) (Putri, 2009: 4).

Ia telah menciptakan setidaknya 26 buku kumpulan puisi dan 11 prosa. Di antara karya-karyanya adalah *auraq az zaitun* (1964), *âkhirul lail* (1967), *Chabîbatî tanhadhu*



min naumihâ (1970), *Qashidah Beirut* dan *lasta wachdaka* (1982), dan *achada asyara kaukaban* (1992). Karena keunggulan dan kehebatan tersebut, maka karya-karya Mahmud Darwish yang merupakan pejuang Palestina ini layak untuk dikaji dan dibahas.

Mahmud Darwish lahir di Palestina pada tahun 1941. Pada tahun 1948 ia terpaksa pergi ke Libanon akibat terusir oleh penjajahan Israel. Pada usia 20 tahun, tepatnya pada tahun 1961, ia masuk dalam penjara Israel, kemudian masuk lagi pada tahun 1965 dan 1967. Puisi *âsyiq min Falisthîn* diciptakan pada tahun 1966. Kepergiannya ke pengasingan di Libanon, kemudian sekolah di Moskow, lalu pergi ke Mesir dan ke Libanon kembali telah menghasilkan karya-karya puisi resistensi kolonialisme. Menurutnya, Palestina seperti surga yang hilang, apa harga manusia tanpa tanah air dan bendera tercinta. Di pengasingan, ia mendapatkan salam dari orang-orang yang terusir untuk orang yang terusir. Mahmud Darwish Meninggal pada tahun 2008 pada usia 67 tahun.

Imperialisme dan Kolonialisme telah mempengaruhi tatanan politik, budaya, dan pendidikan (Kresnoadi, 2019). Pada mulanya, kisah Israel berawal dari deklarasi Balfour yang disepakati menjelang Perang Dunia I akan berakhir (1914 – 1918). Pada tahun 1920, Inggris menciptakan wilayah-wilayah perbatasan sehingga memicu konflik penduduk Yahudi yang menciptakan permukiman bersama penduduk asli Palestina (Arab). Gerakan zionis yang dibangun Inggris ini merupakan gerakan rasis dan kolonialis yang bersekutu dengan imperialisme di Eropa (Sulindo, 2017).

Penjajahan negeri Palestina dilakukan dengan cara militer langsung, penjajahan kolonial, penjajahan ekonomi, dan budaya. Mereka ingin menanamkan diri setelah merebut tanah, mengeksploitasi penduduk, dan mengusir rakyat Palestina dari tanah dan rumah mereka sendiri. Jenis kolonialisme ini mengubah Palestina menjadi “tanah tanpa rakyat”. Penjajah terus mencegah rakyat Palestina untuk mengembangkan ladang energi mereka demi eksploitasi dan mendapatkan keuntungan dari aset-aset yang ada. Adapun penjajahan budaya yang dilakukan bertujuan untuk menjarah dan menghapus sejarah Palestina, dan bahkan memori orang-orang Palestina, yang menghargai sejarah, bahasa, dan budaya Arab mereka. Rakyat Palestina menjadi pengungsi asing di tanah mereka sendiri. Tujuan zionisme adalah untuk menduduki tanah air rakyat Palestina dan



menggantinya dengan zionis Yahudi. Ekspansi kolonial di tanah Palestina sudah mengarah pada pemusnahan penduduk asli dan menggantinya dengan Yahudi (Abdel Rahman, 2020).

Penderitaan rakyat Palestina yang terjajah kemudian memicu untuk melakukan resistensi dengan caranya masing-masing. Di antaranya mewujud dalam karya sastra, dalam hal ini Puisi *`âsyiq min Falisthin*, Karya Mahmud Darwish. Kajian resistensi dalam puisi ini akan menggunakan pisau analisis postkolonial dengan pendekatan poststruktural dan dalam perspektif postmodernisme. Wacana postkolonial pertama kali diperkenalkan di dunia sastra oleh Bill Ashcroft, dkk dalam bukunya yang berjudul *The Empire Writes Back* (1989). Perspektif postkolonial memberikan kesadaran akan pentingnya identitas kebangsaan, pentingnya nilai-nilai kemerdekaan dan juga humanisme. Teori ini lahir untuk membongkar relasi kuasa yang membungkus struktur yang didominasi dan dihegemoni oleh kolonial. Dalam kolonialisme, tidak hanya terjadi penaklukan fisik, namun juga penaklukan pikiran, jiwa, dan budaya. Tokoh postkolonial yaitu Gayatri Spivak mengenalkan konsep "subaltern", yaitu sebutan untuk seluruh subjek yang tertekan, lemah, dan marjinal (Setiawan, 2018).

Sastra merupakan bagian kebudayaan yang paling dekat dengan masyarakat. Peran sastra dalam postkolonial adalah media penyampai suara masyarakat terjajah. Resistensi adalah cara masyarakat mengemukakan suara hatinya yang ingin merdeka. Resistensi merupakan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh pribumi untuk melepaskan diri dari belenggu penguasa (Ashcroft, 1989). Resistensi dapat berifat radikal dan pasif (Artawan:2015), radikal melalui gerakan-gerakan penyerangan yang terorganisir, dan pasif melalui penolakan dengan berbagai teks yang mencerminkan kejadian atau hegemoni yang dilakukan oleh penjajah. Kekaburan identitas merupakan hal yang niscaya terjadi pada resistensi pasif agar suara mereka didengar (Bhabha, 1994:91). Resistensi tidak hanya berada pada daerah konflik perang, tetapi muncul dalam berbagai belahan bumi sebagai wujud penolakan terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang terjadi di semua sektor. Wujud fisik resistensi di antaranya adalah demonstrasi yang terjadi di mana-mana, meskipun hal itu tidak sepenuhnya sebagai suatu fakta ketidakadilan.



Kajian postkolonial termasuk dalam wilayah postmodernisme. Posmodernisme merujuk pada tradisi dekonstruksi dan ketidakaturan akan bahasa, identitas, dan lainnya (Bartens, 2001:105). Kaum Posmodernis meragukan konsep kebenaran universal karena itu semua hanya dibuktikan dengan usaha-usaha rasio semata. Kesadaran Posmodern menganut sikap relativisme dan pluralisme (Kasiyan, 2002: 97).

TEORI POSTKOLONIAL

Teori postkolonial adalah salah satu teori sastra dan kritik terpenting yang menyertai tahap postmodern. Teori ini muncul setelah penguasaan strukturalisme atas budaya Barat, dan setelah mitologi kulit putih mendominasi pemikiran global. Lebih dari itu, Barat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan kreativitas, serta sumber teori dan pendekatan ilmiah. Teori postkolonial bekerja untuk mengekspos ideologi Barat, merongrong argumen utamanya, mirip dengan metodologi yang merongrong filsuf Prancis Jacques Derrida, untuk mengekspos budaya sentral Barat dan merusak fondasi metafisik dan strukturalnya (Hamdawi, 2012; Dirlik, 1994).

Postkolonial adalah pendekatan poststruktural yang diterapkan pada topik khusus, sekaligus juga merupakan respons dan cermin ketidakpuasan kritikus asal dunia ketiga terhadap teori-teori poststruktural, terutama yang diformulasikan oleh Derrida dan Barthes (Budianta, 2004: 49). Menurut teori postkolonial, wacana kolonial itu merasionalkan dirinya melalui oposisi yang kaku seperti kedewasaan/ketidakdewasaan, beradab/biadab, maju/berkembang, dan progresif/primitive (Gandhi, 2001: 44; Nugraha, 2018).

Dari perspektif dunia postkolonial, karya-karya besar pemikiran di Eropa Barat dan budaya Amerika telah mendominasi filsafat dan teori kritis, serta karya sastra di sebagian besar dunia, terutama wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan kolonial. Teori postkolonial merupakan pembacaan terhadap pemikiran Barat dalam berinteraksi dengan Timur, melalui pendekatan kritis dan dalam dimensi budaya, politik, dan sejarah. Teori ini menganalisis wacana kolonial dalam segala komponen mental, metodologis guna menggali sistem budaya yang tersirat itu dalam wacana sentral. Teori postkolonial bertujuan menganalisis segala sesuatu yang dihasilkan oleh budaya Barat sebagai wacana yang disengaja yang membawa serta sikap kolonial terhadap orang-orang di luar sistem Barat (Hamdawi, 2012).



Teori postkolonial berawal dari buku Edward W. Said “Orientalism” (1978) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Bandung pada tahun 2001. Orientalisme adalah suatu gaya berfikir yang dibuat antara “Timur” sebagai (*the Orient*) dan hampir selalu “Barat” sebagai (*the occident*). Menurut Michael Foucault dalam bukunya, *The Archeology of Knowledge* (1972) dan *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1977), masalah studi ilmiah Barat mengenai Timur menurut kaum orientalis tidaklah semata-mata didorong oleh kepentingan pengetahuan, tetapi juga kepentingan kolonialisme. Pengetahuan bagi kaum Orientalis adalah untuk mempertahankan kekuasaan dan mengandung visi dan misi politis ideologis. Postkolonial merupakan bangunan teoritis yang mendekonstruksi pandangan kaum kolonialis Barat yang merendahkan Timur sebagai masyarakat jajahannya. Teori-teori yang dihasilkan Barat tidaklah netral dan objektif karena secara sengaja didesain sebagai sebuah rekayasa sosial-budaya demi kepentingan dan kekuasaan mereka. Edward Said membongkar kekerasan epistemologi Barat terhadap Timur ini dengan menunjukkan adanya bias kepentingan, dan kekuatan yang terkandung dalam berbagai teori yang disusun kaum kolonialis dan orientalis.

Konsep utama teori postkolonial adalah persoalan relasi. Teori postkolonial yang lahir pada paruh kedua abad ke-20 sering disebut sebagai metode dekonstruktif terhadap model berpikir dualis (biner). Fokus kajian postkolonial adalah masalah ketidakadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme, narsisme, dan kekerasan epistemologi Barat. Kajian postkolonial menawarkan sebuah pemahaman kritis dan berupaya untuk mengungkap berbagai dimensi ideologis, hegemonis, dan imprealis yang terdapat dalam ilmu sosial-budaya. Jika teori kolonial menggunakan paradigma positivisme sebagai dasar epistemologinya, maka teori postkolonial menggunakan teori kritis dan postmodernisme terutama melalui postrukturalisme sebagai dasarnya.

Postkolonial merupakan suatu kajian yang merefleksikan kembali masa kolonial, yakni interaksi antara penjajah, dalam hal ini Barat dan masyarakat pribumi, yakni Timur yang telah dikuasai secara totalitas, baik fisik maupun mental. Kondisi sosial kultural juga tidak luput dari hegemoni Barat. Dalam kajian postkolonial, Barat melakukan hegemoni terhadap negara bekas jajahan dengan mengkonstruksi cara pandang bahwa masyarakat Barat merupakan sosok makhluk sempurna, sehingga tolak



ukur kebenaran berdasarkan praktek keBaratan dan masyarakat Timur digiring cara pandang mereka agar berkiblat ke Barat (Nugraha, 2018).

Fokus teori postkolonial di antaranya adalah resistensi fisik dan budaya. Para intelektual postkolonial tidak puas dengan membaca wacana Orientalis Barat. Mereka mencoba melawan penjajahan dengan segala cara yang tersedia, baik melalui perlawanan damai atau bersenjata, atau melalui kontra-orientalisme, atau menerbitkan tulisan untuk membubarkan dua gagasan yang terpusat: Eropa dan Amerika, dan mengeksposnya dalam berbagai cara dan metode. Teori postkolonial adalah gerakan dan perlawanan kontra-budaya yang muncul dalam periode postmodern untuk berdiri dalam menghadapi keterasingan, marginalisasi, diskriminasi, kesombongan, dan hegemoni Barat (Hamdawi, 2012).

Adapun prinsip-prinsip kajian postkolonial dalam sastra adalah (1) anti-esensialisme, yaitu bahwa sastra bukan suatu teks yang ajeg dan permanen, tetapi merupakan hasil bentukan realitas di luarnya, (2) anti-determinisme, yaitu sastra bukan teks yang pasif, yang dibentuk secara tetap dan pasti sebuah struktur, tetapi juga membentuk dan menciptakan struktur-struktur baru, dan (3) anti-universalisme, bahwa sastra bukan teks yang berlaku secara universal, tetapi lahir dari negoisasi-negoisasi kultural yang bersifat lokal dan partikular (Anggraini, 2018:59-60).

KAJIAN POSTKOLONIAL

Kajian postkolonial bukanlah kajian yang terpaku pada aspek formal dan struktural dari karya sastra, tetapi kajian-kajian yang ingin membaca secara bebas, fleksibel, dan radikal dimensi-dimensi kritis dari sastra, dalam relasinya dengan kekuasaan yang dipahami secara luas pula dalam teks sastra maupun formasi sosial yang membentuknya (Parry, 2004). Pada kajian postkolonial, kekuasaan tersebut adalah relasi-relasi kuasa yang diakibatkan oleh penjajahan dan kolonisasi. Kekuasaan itu adalah relasi-relasi kuasa akibat kapitalisasi.

Karya sastra dianggap tepat untuk dianalisis melalui teori-teori postkolonial karena sastra merupakan gejala kultural. Sastra menampilkan sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa sekarang. Karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta. Karya sastra adalah masyarakat itu sendiri. Karya sastra



tidak terikat oleh ruang dan waktu karena ia bersifat kontemporal. Berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan yang sesungguhnya tidak nampak. Di sinilah analisis dekonstruksi postkolonial dapat dilakukan.

Metode dekonstruksi diarahkan pada (a) tulisan, (b) metabahasa (*metalanguage*), dan (c) subjek. Tulisan, maksudnya bahwa pemaknaan atas ekspresi dari berbagai tanda yang muncul akibat adanya pengetahuan dalam pembacaan konteks suatu teks. Metabahasa, maksudnya adalah cara berfikir metafisis, suatu pra pengandaian dari peneliti untuk melihat bagaimana sebenarnya suatu wacana atau konsep itu lahir dari si penulis. Seseorang dapat memiliki beberapa ide atau konsep tentang sesuatu yang mungkin saja diperolehnya melalui pengamatan, kontemplasi, atau renungan kritis. Subjek, maksudnya memiliki kesadaran diri (*self subject*) yang dinamis bahkan ambigu. Ia mampu berpikir kritis, melakukan imaginasi, berpikir dari kesadaran dirinya sendiri hingga ketidaksadaran diri (*unconsciousness*). Kesadaran ego menurut Lacan (1968) akan muncul melalui simbol, bahasa, interpretasi, historisitas, dan dunia kehidupan manusia (Meliono, 2007).

Kajian postkolonial juga berpijak pada cara pandang postmodernime yang menolak asumsi-asumsi yang membelenggu pemaknaan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika mengkaji postmodernisme menurut Derrida adalah (1) mengidentifikasi hirarkhi oposisi dalam teks, peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis. (2) oposisi itu dibalik, dengan menunjukkan saling ketergantungan di antara yang berlawanan itu, (3) memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Anggraini, 2018).

Teori Postkolonial diterapkan untuk mengkaji karakter budaya dari negara terjajah (Moore dan Gilbert, 2000). Bahri (1996) menjabarkan beberapa isu yang dapat dikaji di dalam postkolonialisme, di antaranya yaitu (1) pengaruh kolonialisme terhadap penjajah dan terjajah, (2) cara penguasaan penjajah terhadap yang terjajah, (3) jejak penjajahan dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, (4) efek dan pengaruh jejak kolonialisme terhadap pembangunan dan modernisasi, (5) bentuk-bentuk perlawanan (6) pengaruh pendidikan dan bahasa kolonial terhadap budaya dan identitas negara atau masyarakat terjajah, (7) pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu medis Barat terhadap sistem ilmu



pengetahuan yang ada, (8) doktrinasi Barat mengenai isu hibriditas di dalam masyarakat postkolonial, (9) jender, ras, dan kelas sosial berfungsi atau memainkan perannya di dalam wacana kolonial dan poskolonial, dan (10) sebuah urgensi bagi penulis untuk menggunakan bahasa kolonial agar dapat mencapai pembaca yang lebih luas.

RESISTENSI DALAM SASTRA ARAB

Tragedi Palestina di tahun 1948, dengan segala imbasnya di dunia Arab, telah memberikan perubahan besar dalam sejarah modern bangsa Arab, baik politik maupun kultural. Tragedi Palestina telah menimbulkan revolusi demi revolusi di sebagian besar pemerintahan lama di dunia Arab. Dalam dunia sastra, wujud perhatian pada perjuangan dan penderitaan bangsa, wujud keinginan untuk merdeka dan lepas dari kolonialisme dimunculkan dalam bentuk puisi-puisi perjuangan, nasionalisme, dan resistensi serta kisah-kisah di pengasingan yang kemudian hal tersebut menimbulkan revolusi persajakan Arab dalam seluruh watak dan fungsinya (Andangdjaja, 1983).

Mahmud Darwish dikenal dengan penyair pengasingan (*manfâ*) yang karyanya bernuansa resistensi/ perlawanan (*muqâwamah*). Melalui sajak-sajaknya, Mahmud Darwish mengobarkan api nasionalisme dan patriotism untuk melawan penjajahan Israel dan sekutunya yang menduduki negeri tercinta, Palestina. Perlawanan atau resistensi adalah reaksi terhadap dominasi dan tirani di satu sisi, dan mempertahankan bidang kemanusiaan di sisi lain. Resistensi dalam makna luas mencakup resistensi psikis, politik, dan ekonomi (Meir, 2013). Puisi perlawanan (*syi`r al muqâwamah*) dalam sastra Arab adalah puisi kepahlawanan. Kepahlawanan tidak terbatas pada pertempuran, militer dan peperangan, tetapi meluas pada kekuatan jiwa, kemurnian jiwa dan kedalaman keimanan. Pengertian ini sudah mengakar lama di kalangan bangsa Arab sejak zaman kuno. Ketika Islam datang, penyair tidak memperebutkan kalkulasi, garis keturunan, atau kekuatan, dan finansial, melainkan memperjuangkan akidah dan mengorbankan dirinya untuk itu (An-Nadawi, 2018).

Resistensi dapat dipahami sebagai sebuah respon terhadap suatu inisiatif perubahan, suatu respon hasil rangsangan yang membentuk kenyataan di mana individu hidup. Resistensi dapat muncul akibat faktor budaya dan ekonomi, faktor struktur sosial, hubungan masyarakat patron klien, faktor lingkungan dan sarana sosial. Resistensi



menurut Scott dapat terjadi secara langsung dan dapat pula terjadi secara tidak langsung (Saputro dalam Susilowati, 2019).

Dalam sastra, resistensi meliputi 4 aspek, yaitu sosial, nasional, regional, dan kemanusiaan. Konsep puisi perlawanan mengubah manifestasi dan metode dari bentuk invasi militer dan pendudukan langsung menjadi neo-kolonialisme, barbarisme, penaklukan intelektual, globalisasi dan perang hipotetis. Resistensi dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu aspek budaya, ekonomi, informasi, dan aspek psikologis. Konsep perlawanan meluas saat memasuki wilayah perlawanan yang luas, dan dimulai dari dekat dengan konsep ketabahan, solidaritas, keberanian, kesadaran diri, pembelaan hak-hak yang sah dan sejenisnya, serta nilai-nilai kepahlawanan dan perlawanan bersenjata (An-Nadawi, 2018).

Resistensi dalam tulisan ini dimaknai penolakan terhadap kolonialisme. Kolonialisme, pada saat ini, tidak sekedar bermakna peperangan fisik, tetapi juga bermakna perang politik, sosial, budaya, ekonomi, globalisasi, pendidikan, dan peperangan dunia maya. Segala bentuk tindakan yang mengarah kepada ketidakadilan, penindasan, dan kesewenang-wenangan yang terjadi dalam berbagai belahan bumi, baik secara individu maupun kelompok, dapat dikategorikan sebagai tindakan kolonialisme. Kolonialisme itu akhirnya menimbulkan resistensi, yang menurut Scott bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Hashas, 2011).

Adonis, penyair dan penulis kritis, berbicara tentang masalah sastra perlawanan dalam bukunya "*zaman asy syi`r.*" Puisi Arab di tanah terjajah dipandang sebagai aspek kecil dalam puisi Arab kontemporer, bahkan sebagai aspek sekunder saja. Adonis tidak melihat dalam puisi perlawanan sebagai puisi revolusioner, melainkan puisi konservatif, logis dan langsung, puisi-puisi revolusioner dikemas dengan cara non-revolusioner. Adonis menegaskan bahwa resistensi pada saat ini lebih mengarah pada perlawanan non revolusi.

Menurut Adonis, sastra perlawanan itu adalah konflik intelektual, agama, nasional dan budaya. Karya sastra ini tidak terbatas pada negara atau wilayah, tetapi memiliki dimensi dan bidang yang amat luas. Pada saat ini, telah terjadi tumpang tindih sastra dalam genre sastra : sastra nasional, politik, protes dan sebagainya. Puisi perlawanan telah terjadi di berbagai belahan bumi, dan tidak hanya negeri yang terjadi perang fisik. Hal ini karena puisi perlawanan itu meliputi perlawanan dalam berbagai



aspek kehidupan. Perlawanan adalah proses menolak penindasan dan pendudukan di semua bidang kehidupan (Saif, 2009).

Foucault menawarkan konsep kekuasaan dan resistensi (Suriadi, 2012; Foucault, 2009). Pemikiran kekuasaan dari Foucault tersebut mendapat tempat secara empirik melalui kajian James Scott (1990), bahwa memahami kekuasaan harus dengan cara menyebar, tidak hanya berbentuk otoritas semata. Resistensi bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk apa saja. Resistensi akan menjadi kultur ketika kekuasaan dan konflik terjadi secara tidak langsung serta perlawanan terjadi secara halus. Foucault melihat kekuasaan sebagai seluruh struktur yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, persuasi atau juga melalui paksaan dan larangan. Kekuasaan tidak selalu datang dari atas ke bawah, tetapi bisa terjadi pada individu, organisasi atau institusi dan kemudian memberi ruang kepada masyarakat yang lemah untuk melakukan resistensi dengan strategi yang dibangun pada konteks mereka sendiri.

Menurut Scott, terdapat 3 bentuk resistensi yaitu resistensi tertutup, semi terbuka, dan terbuka. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) berupa fitnah, penolakan, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa. Resistensi semi-terbuka berupa protes sosial atau demonstrasi. Resistensi terbuka yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip, dilakukan dengan cara-cara kekerasan (*violent*) seperti menampar, menimpuk, meludahi, melempar, membentak, memaki, menghina, meneriaki, mengucilkan, memelototi, mencibir, dan memandang penuh ancaman. Menurut Scott, tujuan resistensi adalah memperkecil atau menolak sama sekali klaim-klaim yang diajukan kelas-kelas dominan (Attamimi, 2018).

Resistensi juga dapat berupa kajian mimikri dan hibriditas. Mimikri adalah kaum yang tergantung dan mengagungkan Barat, memiliki intelektual dan cara berfikir Barat. Ketika berbicara, mereka lebih menunjukkan suara Barat dari pada kepentingan mereka sendiri. Mimikri merupakan proses kultural yang memberi peluang berlangsungnya agensi dari subjek kolonial untuk memasuki kuasa dominan dengan menunjukkan subjektivitas yang menyerupai penjajah tetapi tidak sepenuhnya sama (Bhabha, 1984: 126). Adapun hibriditas adalah ketidakadaan atau ketidakhadiran budaya yang bersifat otentik atau murni. Hibriditas bukan sekedar wacana tentang percampuran antarbudaya tetapi juga terdapat persoalan politik-kultural yang mendasari kelahirannya (Setiawan, 2016). Bentuk hibriditas dapat ditinjau dari dualism, artinya



dualism aspek politik, sosial, budaya antara milik diri sendiri sebagai pribumi yang terjajah dan milik penjajah . Sistem itu tidak bisa terpisah secara jelas, namun saling tumpang tindih satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan (Faruk, 2007:9).

METODE KAJIAN

Kajian postkolonial ini dilakukan terhadap teks puisi dengan pembacaan berdasarkan kesadaran terjajah atas penjajah. Kajian ini diawali dengan penentuan sumber data, yaitu teks puisi *`âsyiq min falisthîn* karya penyair Mahmud Darwish. Kemudian dilakukan pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat wujud resistensi terhadap kolonialisme dalam puisi Arab *âsyiq min falisthîn* Karya Mahmud Darwish. Setelah dilakukan pengumpulan data dan klasifikasi data, dilanjutkan dengan analisis data secara dekonstruktif.

Penerapan metode dekonstruksi pada kajian puisi dilakukan dengan membaca teks puisi dalam perspektif postkolonial sebagai bagian dari kerangka pikir poststrukturalisme dan postmodernisme. Analisis data yang dimaksud adalah penerapan analisis kritik sastra dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan model induktif. Teks puisi ini terdiri atas 119 baris dan tiap baris hanya terdiri atas satu *fâshilah* atau baris tunggal. Model puisi ini adalah model puisi Arab modern dan bukan model sajak *`amûdi* yang masih ketat dengan aturan rima akhir. Hal ini sesuai dengan fase penyair yang hidup pada masa modern.

RESISTENSI DALAM PUISI *`ÂSYIQ MIN FALISTHÎN*

Ide pokok puisi ini adalah penderitaan rakyat Palestina dan impian terhadap negeri Palestina. Ide pokok ini didukung oleh sub-sub ide, yaitu penderitaan penyair akan kehancuran negerinya, kekecewaan penyair karena negerinya yang punah, dan persatuan hati penyair dengan negeri Palestina.

Yang Merindu dari Palestina	عاشق من فلسطين
Matamu adalah duri di hatiku Menyakitkanku... namun aku tetap memujanya Ku lindungi dari angin Ku sembunyikan di kegelapan dan lara Kusembunyikan semuanya Lukanya menerangi seperti cahaya lampu	عيونك شوكة في القلب توجعني... وأعبدها وأحميها من الريح وأغمدتها وراء الليل والأوجاع... أغمدتها فيشعل جرحها ضوء المصابيح



Dan membuat hariku sekarang adalah esuk
Ia hargai aku melebihi jiwaku
Dan aku lupa, setelah beberapa saat, dalam
pertemuan mata dengan mata
Bahwa sekali kita beraka di balik pintu,
berdua

ويجعل حاضري غدُها
أعزَّ عليَّ من رُحي
وأُنسى، بعد حينٍ، في لقاء العين بالعين
بأنَّا مرةً كُنَّا، وراء الباب، اثنين!

Pada judul sajak, disebutkan kata perindu “*âsyiq*”. Penyair memilih *isim fâil* yang menunjukkan kepada *fâ’ilnya*, yaitu “si aku”. Penyair memilih nomina/ *isim* dan bukan *fi’il* untuk menunjukkan keberlangsungan si aku akan rindu dan cintanya yang tiada akhir pada negeri Palestina, dan tidak berbatas waktu tertentu seperti penggunaan verba/*fi’il*. Secara dekonstruktif, jika disebutkan perindu, berarti ada yang dirindukan. Penyair merindukan tanah air, negeri, yang tercinta, tempat tinggal, patriotisme, ketenangan, pohon zaitun, sinar matahari, dan Palestina. Judul sajak inilah yang akan mengarahkan pembaca tentang isi sajak atau puisi. Dalam judul *âsyiq min Falisthin* tersimpan kata “*ana*”. (عاشق من فلسطين – أنا عاشق من فلسطين).

Puisi ini mencerminkan cinta penyair pada tanah air. Penyair dalam puisi ini berbicara tentang pengasingan dan pulang kembali ke kampung halaman. Matamu adalah duri di hatiku. Artinya, bagi penyair ingatannya pada Palestina yang dirindukan itu bagaikan duri yang menusuk hatinya, yang membuat si aku sakit. Hal itu tidak terlepas dari peristiwa pahit tentang kebrutalan penjajah yang memporak porandakan kampung halaman. Ingatan kisah tragis itu telah melukai hati si aku. Lalu pada bait berikutnya si aku ingin melindungi negerinya dari angin. Angin adalah lambang kehilangan. Jadi si aku ingin mengembalikan negerinya yang serasa telah hilang dari kepemilikan.

Pada bait tersebut tersirat bahwa negeri Palestina selalu ada di hati si aku. Meskipun mengingatnya adalah luka, namun ada harapan si aku untuk kembali padanya. Kata *المصابيح والعيون* dengan bentuk *plural* untuk menunjukkan untuk semua rakyat Palestina dengan sifat positif (mata dan lampu). Adapun kata *حاضري* dan *غد* menggunakan bentuk tunggal karena kembali pada individu orang Palestina (Sa`diyah, 2010).

Ucapanmu... adalah sebuah nyanyian
Aku mencoba untuk bernyanyi
Namun penderitaan ini telah menguasai bibir musim

كلامك... كان أغنيهُ
وكنت أحاول الإنشاد



<p>semi Ucapanmu, bagai burung swallow, terbang meninggalkan rumahku Lalu pergi meninggalkan pintu rumah kami, musim gugurpun mencela kami Di belakangmu, sesuai keinginan rindu Cermin kami pecah Kesedihanpun bertumpuk tumpuk Kami memilih serpihan suara</p>	<p>ولكنَّ الشقاء أحاط بالشفة الربيعية كلامك، كالسنونو، طار من بيتي فهاجر باب منزلنا، وعتبتنا الخريفية وراءك، حيث شاء الشوق... وانكسرت مرآتنا فصار الحزن ألفين وللمنا شظايا الصوت...</p>
--	---

Si aku memperlakukan Palestina bagai seorang gadis cantik. Jika berucap maka ucapannya itu bak nyanyian, bak burung Swallow, selalu dirindukan namun kerinduan itu terasa perih karena derita yang menimpa. Seakan Palestina itu gadis yang dirindu namun terpaksa pergi meninggalkannya. Ia tak ingin hal itu terjadi, namun ia tetap pergi. Kata ucapanmu adalah nyanyian pada bait tersebut juga menunjukkan bahwa si aku merasa damai, bebas, senang, dan tentram mendengar kata-kata yang dirindu. Bahkan ucapannya bagai burung Swallow; burung kecil yang merdu suaranya, mudah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, ia cepat datang, namun juga cepat pergi.

<p>Kami belum mendalami selain hanya ratapan negeri ini! Kami akan selalu menanamnya bersama dalam dada gitar Sesuai tingkat penderitaan kami, kami akan mengenalkannya Untuk bulan-bulan yang dirusak... dan untuk batu-batu Tetapi aku sudah lupa... aku sudah lupa ...wahai suara yang tak dikenal Apakah kepergianmu itu lebih berkarat daripada gitar... atukah diamku?</p>	<p>لم نتقن سوى مريثة الوطن! سنزرعها معاً في صدر جيتار وفق سطوح نكبتنا، سنعرفها لأقمار مشوهة... وأحجار ولكّي نسيث... نسيث... يا مجهولة الصوت: رحيلك أصدأ الجيتار... أم صمتي!؟</p>
--	--

Pada bait-bait tersebut, tampak si aku merasakan betul ratapan penduduk Palestina, ikut merasakan deritanya, porak porandanya, hingga si aku merasa lupa tentang suara-suara indah yang pernah di dengar akibat dalamnya derita.

<p>Kulihat dirimu kemarin di pelabuhan Pergi sendirian tanpa keluarga... tanpa bekal Aku berlari kepadamu seperti anak yatim Aku bertanya tentang hikmah para leluhur</p>	<p>رأيتك أمس في الميناء مسافرة بلا أهل... بلا زاد ركضت إليك كالأيتام، أسأل حكمة الأجداد: لماذا تُسحبُ البيارة الخضراء</p>
---	---



<p>Mengapa kebun menghijau tertutup awan Ke penjara, ke perasingan, ke pelabuhan Ia tetap tinggal meskipun kepergiannya, Meskipun bau garam dan kerinduan Masih tetap menghijau</p>	<p>إلى سجن، إلى منفى، إلى ميناء وتبقى، رغم رحلتها ورغم روائح الأملاح والأشواق، تبقى دائماً خضراء؟</p>
---	---

Pada bait tersebut, si aku merasa menderita karena kehilangan yang dirindu, bagai anak yatim yang kehilangan orang tua, kehilangan yang berharga di dunia, terasa di pengasingan. Lalu ia bertanya pada nenek moyang karena merekalah yang lebih tahu cerita yang sebenarnya terjadi. Merekalah yang tahu persis jawabnya. Di sinilah muncul harap dalam lara si aku, harapan bahwa si aku akan kembali memiliki tanah airnya dan pulang kembali dengan kehidupan yang selama ini pernah ia rasakan. Dalam bait tersebut juga tampak rindunya si aku pada Palestina yang subur dan ia berharap akan tetap subur hingga ia kembali padanya. Jadi ada 3 yang tidak diinginkan dari si aku berdasar bait di atas, yaitu (1) penjara (*sijn*), (2) pengasingan (*manfâ*), dan (3) pelabuhan (*mina`*). Penjara yang membuatnya terbelenggu, pengasingan yang membuatnya tidak memiliki negeri sendiri, dan pelabuhan yang membuatnya pergi meninggalkan Palestina.

<p>Lalu aku tulis dalam catatanku Aku suka jeruk, aku benci pelabuhan Lalu aku bawa dalam catatanku: Di atas pelabuhan Aku berdiri, dan dunia seperti mata-mata musim dingin Kami hanya memiliki kulit jeruk, dan di belakang kami adalah padang pasir Aku melihatmu di gunung berduri bagai penggembala tanpa domba Mengendap-ngendap, dan di bawah rintik hujan Kaulah kebunku, tapi aku bagai orang asing di rumahku sendiri Wahai hatiku, kuketuk pintu di hatiku Ia urungkan ketuk pintu, jendela, semen, dan batu</p>	<p>وأكتب في مفكرتي: أحبُّ البرتقال. وأكره الميناء وأردف في مفكرتي: على الميناء وقفتُ. وكانت الدنيا عيونَ شتاءٍ وقشر البرتقال لنا. وخلفي كانت الصحراء! رأيتُك في جبال الشوك راعياً بلا أغنام مطاردةً، وفي الأطلال... وكنت حديقتي، وأنا غريب الدار أدقُّ الباب يا قلبي على قلبي... يقرم الباب والشبَّاك والإسمنت والأحجار!</p>
---	--

Si aku menyatakan bahwa ia suka jeruk, namun ia hanya dapat memiliki kulitnya saja. Jeruk adalah lambang Palestina yang berharga. Berdasarkan konteks,



Jeruk merupakan salah satu produk buah-buahan utama hasil pertanian Palestina, di samping juga anggur dan kurma. Palestina adalah negeri yang subur (<https://kumparan.com>. 30 September 2018). Si aku juga menyatakan ia tidak suka pelabuhan karena pelabuhan itu lambang kepergian dari kampung halaman. Pengasingan juga tidak disukai karena ia serasa tidak punya negeri, pada hal negerinya amatlah subur dan bukan padang pasir seperti tempat yang lain. Ia juga tidak suka penjara karena membuatnya terbelenggu. Pada bait puisi tersebut, tampak si aku sangat mencintai negerinya, namun belum dapat memilikinya, serasa ia punya rumah dan ingin mengetuk pintu rumahnya sendiri namun ia urungkan karena ternyata negerinya dalam penguasaan orang lain. Ia ibaratkan negerinya bagai hati karena kedekatan negeri itu dalam dirinya.

<p>Aku melihatmu di guci penyimpanan air dan gandum hancur, aku melihatmu jadi pelayan di kafe-kafe malam Aku melihatmu dalam radius air mata dan luka Kamulah paru-paru lain di dadaku Kamu...kamulah suara di kedua bibirku Kamulah air...kamulah api...!</p>	<p>رَأَيْتِكَ فِي خَوَابِي الْمَاءِ وَالْقَمْحِ مَحْطَمَةً. رَأَيْتِكَ فِي مَقَاهِي اللَّيْلِ خَادِمَةً رَأَيْتِكَ فِي شِعَاعِ الدَّمْعِ وَالْجَرِحِ. وَأَنْتِ الرَّئِةُ الْآخَرَى بِصَدْرِي... أَنْتِ أَنْتِ الصَّوْتُ فِي شَفْتِي... وَأَنْتِ الْمَاءُ، أَنْتِ النَّارُ!</p>
---	--

Pada bait tersebut si aku menyebut tempat-tempat sebagai sebuah symbol. Si aku melihat Palestina bagai dalam guci air dan guci gandum yang hancur. Guci air yang hancur berarti tanpa air atau kering dan guci gandum yang hancur berarti tanpa makanan. Para penduduk kekurangan makan minum akibat penjajahan. Si aku juga melihat negerinya yang terjajah bagai pembantu di kafe-kafe malam yang bekerja untuk orang lain dengan gaji yang amat rendah dan hidupnya bergantung pada sang pemilik kafe. Si aku melihat rakyat Palestina dalam penderitaan yang dihamburkan dengan air mata (*ad-dam`u*) dan luka (*jarach*).

<p>Aku melihatmu di pintu gua...di api Tergantung di atas tali cucian baju-baju anak yatimmu Aku melihatmu di perapian...di jalan-jalan... di kandang ternak ... di darah matahari Aku melihatmu dalam nyanyian ratapan dan penderitaan Aku melihatmu memenuhi asinnya garam laut dan pasir</p>	<p>رَأَيْتِكَ عِنْدَ بَابِ الْكُهْفِ...عِنْدَ النَّارِ مُعَلَّقَةً عَلَى حَبْلِ الْغَسِيلِ ثِيَابَ أَيْتَامِكَ رَأَيْتِكَ فِي الْمَوَاقِدِ...فِي الشُّوَارِعِ... فِي الزَّرَائِبِ...فِي دَمِ الشَّمْسِ رَأَيْتِكَ فِي أَغَانِي الْيَتِيمِ وَالْبُؤْسِ! رَأَيْتِكَ مَلءَ مَلْحِ الْبَحْرِ وَالرَّمْلِ وَكُنْتَ جَمِيلَةً كَالْأَرْضِ...كَالْأَطْفَالِ...كَالْفَلِّ</p>
---	---



Kamu tampak indah seperti tanah ... seperti
anak-anak .. seperti bunga melati

Pada bait tersebut, si aku kembali menggambarkan Palestina berada pada tempat-tempat berikut ini. Tempat-tempat ini merupakan simbol yang bermakna. Asy-syams adalah lambang kebebasan dan kemerdekaan, tapi kata tersebut diikuti dengan kata *dam* (دم الشمس) yang berarti bahwa untuk mendapatkan kemerdekaan tersebut perlu pengorbanan dan rela mati syahid demi negeri.

Tabel 1: Latar tempat pada bait sajak *âsyiq min Falisthîn*

Makna / lambang	Nama tempat
penjara yang gelap, sepi, dan mencekam	باب الكهف (pintu goa)
kehancuran	عند النار (api)
Keputusan	المواقف (perapian)
tidak berada dalam satu tempat, tidak menetap	الشوارع (jalan-jalan)
Kesedihan dan penderitaan	في أغاني اليتيم والبؤس (nyanyian luka)
Kotor	الزرائب (kandang ternak)
Pengorbanan	في دم الشمس (darah matahari)
Perjalanan	ملء ملح البحر والرمل (garam laut dan pasir)

Seperti itulah gambaran penderitaan rakyat Palestina, pada hal dulunya sebelum terjajah Palestina itu amatlah indah dan membahagiakan bagaikan bumi yang berisi (كالأرض), seperti anak-anak (كالأطفال), dan seperti bunga melati (كالفلّ). Dalam bait-bait tersebut tersirat penderitaan dan sakit bagi yang dirindukan, yaitu Palestina. Rasa itu terungkap dalam keindahan kalimat pembuka dalam puisi ini, yaitu:

عيونك شوكة في القلب، توجعني... وأعبدها، وأحميها من الريح، وأغمدها وراء الليل والأوجاع... أغمدها

<p>Aku bersumpah Akan kutenun sapu tangan dari bulu mata Akan kuukir di atasnya sebuah puisi untuk kedua matamu Dan sebuah nama ketika aku menyiramnya dan hati yang meleleh berirama Pohon yang menjulurkan dahannya Akan kutulis sebuah kalimat yang lebih berharga dari para syuhada dan lebih indah dari kecupan Dulu Palestina ... dan masih akan selalu menjadi Palestina Kubuka pintu dan jendela di malam badai</p>	<p>وأقسم: من رموش العين سوف أُخيط منديلا وأنقش فوقه شعراً لعينيك واسما حين أسقيه فؤاداً ذاب ترتيلاً... يمدُّ عرائش الأيك... سأكتب جملة أغلى من الشهداء والقُبَل: "فلسطينية كانت. ولم تزل" فتحتُ الباب والشباك في ليل الأعاصير على قمرٍ تصلَّب في لياينا</p>
---	---



<p>Di atas bulan yang menetap di malam-malam kami Aku berkata kepada malamku: giliranku! Di belakang malam dan pagar-pegar Aku punya janji dengan kata-kata dan cahaya</p>	<p>وقلْتُ لِّلَيْلِي: دُورِي! وراء الليل والسور فلي وعد مع الكلمات والنور</p>
--	---

Bait di atas menggambarkan rasa cinta si aku pada negeri Palestina. Ia berjanji akan terus ia perjuangkan kemerdekaannya, meskipun itu sangat berat dan penuh air mata. Si aku optimis bahwa negeri yang dicintainya akan kembali seperti dulu lagi.

<p>Engkaulah kebunku yang belum terjamah Selama nyanyian kami Masih menjadi pedang saat kami membuatnya Dan kamu setia bagai gandum Selama nyanyian kami Masih menjadi pupuk saat kami menanamnya</p> <p>Kamu bagaikan pohon kurma dalam hati Tak pernah patah oleh badai dan penebang Kukunya tak pernah terpotong Binatang buas dan hutan Namun aku adalah orang asing di balik pagar dan pintu</p>	<p>وأنتِ حديقتي العذراء... ما دامت أغانينا سيوفاً حين نشرعها وأنتِ وفيّة كالقمح... ما دامت أغانينا سماداً حين نزرعها وأنتِ كنتِخلة في البال ، ما انكسرت لعاصفةٍ وخطابٍ وما جرّت ضفائرها وحوشُ البيد والغاب... ولكني أنا المنفيّ خلف السور والباب</p>
---	--

Pada bait tersebut, si aku mengobarkan pujian cinta pada negeri dan menanamkan optimism pada pembaca. Ia gambarkan Palestina seperti kebun yang masih asri meskipun terjajah. Hal itu karena tekad untuk terus berjuang mengembalikan posisinya ke anak negeri tak pernah terhenti . Kobaran kata-kata perjuangan akan terus dijadikan penguat dan penyemangat patriotism. Si aku juga memberikan penguatan pada diri dan rakyat Palestina bahwa negeri Palestina itu kokoh, kuat, tak pernah goyah dan tak pernah bisa dikalahkan. Namun demikian, si aku kembali kepada fakta, bahwa diri si aku berada di balik pagar saja sebagai orang asing karena rumahnya (negaranya) telah dihuni penjajah.

<p>Bawalah aku di bawah kedua matamu Bawalah aku, di mana pun kau berada Bawalah aku, bagaimana pun caranya Kembalikan padaku warna wajah dan badan Dan cahaya hati dan mata</p> <p>Asinnya roti dan nyanyian kesayangan</p>	<p>خُذِيّ تحت عينيكِ خُذِيّ، أينما كنتِ خُذِيّ، كيفما كنتِ أردِّ إليّ لون الوجه والبدنِ وضوء القلب والعينِ وملح الخبز واللحنِ</p>
--	---



<p>Rasa tanah dan negeri Bawalah aku ke bawah dua matamu Bawalah aku sebagai kanvas minyak di gubuk derita Bawalah aku sebagai tanda dari perjalanan tragisku Bawalah aku sebagai permainan ... sebagai batu dari rumah Agar generasi mendatang mengingat Jalan menuju ke rumah</p>	<p>وطعم الأرض والوطن! خُذيني تحت عينيكِ خُذيني لوحة زيتيةً في كوخ حشرات خُذيني آيةً من سفر مأساتي خُذيني لعبة... حجراً من البيت ليذكر جيلنا الآتي مساربه إلى البيت!</p>
---	---

Pada bait tersebut, penyair menggunakan kalimat imperative dengan gaya repetitive (خُذيني) untuk menguatkan dan menegaskan bahwa si aku benar-benar ingin dibawa menuju negeri tercinta, Palestina. Si aku ingin selalu pulang ke pangkuan negeri (تحت عينيكِ), di manapun ia berada (أينما كنتِ), dan bagaimanapun keadaannya (كيفما كنتِ). Bait tersebut menggambarkan betapa si aku sangat merindukan kampong halaman yang dicintainya.

<p>Palestina adalah dua mata dan tetesan hujan Palestina adalah sebuah nama Palestina adalah impian dan keinginan Palestina adalah sapu tangan, dua kaki, dan badan Palestina adalah kata-kata dan diam Palestina adalah suara Palestina adalah tempat kelahiran dan kematian Aku membawamu dalam catatan lamaku Api puisi-puisiku Aku membawamu sebagai bekal perjalananku</p>	<p>فلسطينية العينين والوشم فلسطينية الاسم فلسطينية الأحلام والهيم فلسطينية المنديل والقدمين والجسم فلسطينية الكلمات والصمت فلسطينية الصوت فلسطينية الميلاد والموت حملتك في دفاتري القديمة ناراً شعاري حملتك زاد أسفاري</p>
---	--

Pada bait tersebut, penyair menyebut Palestina pada setiap baris. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kata Palestina tersebut sehingga perlu diulang dan diberi penegasan. Palestina adalah segalanya bagi si aku. Ia adalah impian, harapan, dan kehidupan. Ia adalah cinta, bumi pertiwi, tempat lahir dan tempat kembali ke haribaan Ilahi.

<p>Dengan namamu, aku berteriak dalam lembah Kuda-kuda Romawi, aku mengenal mereka Walaupun padang itu telah berganti ! Waspadalah Dari kilat yang menyambar nyanyianku di atas</p>	<p>وباسمك ، صحتُ في الوديان : خيول الروم !... أعرفها وإن يتبدل الميدان ! خُذُوا حَذراً</p>
---	--



<p>bebatuan Aku adalah hiasan pemuda, penunggang kuda Aku adalah penghancur berhala</p> <p>Kan kutanami tepian negeri syam Qasidah yang dilantunkan burung aquila Dengan namamu, aku meneriaki para musuh</p> <p>Wahai cacing, makanlah dagingku manakala aku tidur Telur Semut tidak mungkin melahirkan elang Dan telur ular hanya akan sembunyikan kulitnya ular Kuda kuda romawi, aku mengenalnya Aku mengenal sebelumnya bahwa aku Adalah hiasan pemuda, dan penunggang kuda</p>	<p>من البرق الذي صبَّغته أُغنيّتي على الصوّان أنا زَيْنُ الشَّبَابِ ، وفارسُ الفرسانِ أنا. ومحمّطَم الأوثانِ . حدود الشام أزرعها قصائد تطلق العقبان ! وباسمك ، صحت بالأعداء : كلي لحمي إذا نمت يا ديدانُ فبيض النمل لا يلد النسورَ وبيضَةُ الأفعى .. يخبي قشرها ثعبانُ ! خيول الروم ... أعرفها وأعرف قبلها أي أنا زَيْنُ الشَّبَابِ ، وفارسُ الفرسانِ!</p>
--	--

Pada bait bait terakhir dari puisi *âsyiq min Falisthîn* ini, penyair kembali mengobarkan semangat patriotism untuk melakukan resistensi terhadap penjajah. Demi Palestina, si aku menjadi kuat dan berani. Demi Palestina, si aku tak takut pada apapun dan menantang siapapun yang berani melawan, termasuk tentara Romawi yang tak kan pernah dilupakan si aku karena penjajahannya terhadap negeri Palestina yang tercinta.

KESIMPULAN

Resistensi pada puisi *âsyiq min Falisthîn* telah muncul sejak awal bait sampai akhir bait. Penyair menyampaikan pesan resistensi terhadap penjajah, menumbuhkan jiwa patriotisme dan cinta tanah air kepada pembaca, khususnya rakyat Palestina. Mahmud Darwish menggunakan simbol-simbol dengan sangat detil dengan mengajak dialog mitra tutur secara langsung dengan menggunakan kata ganti orang kedua sehingga pembaca serasa mengalami cerita dan kejadian yang diciptakan penyair. Emosi pembaca tergugah dengan kata-kata penyair yang sangat menyentuh jiwa sehingga gelora cinta tanah air dan keinginan untuk bebas dari penjajah semakin kuat dan membara. Kajian resistensi terhadap kolonialisme dalam puisi ini merupakan satu upaya penerapan kajian postkolonial dengan perspektif poststrukturalime dan postmodernisme sehingga tidak ada aturan yang pasti dan baku dalam menemukan makna yang relatif dan plural.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdel Rahman, Asaad. 2020. *Palestina di Bawah Penjajahan Menyeluruh*, via <https://www.hidayatullah.com/spesial/analisis/read/2020/01/22/176751/palestina-di-bawah-penjajahan-menyeluruh.html>, 22 Januari 2020
- An-Nadawi, Muhammad Husein Iqbal. 2018. *Adab al Muqawamah*, <https://www.ktlyst.org/resources-more.php?id=18>)
- Andangdjaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Via [https://alif.id/read/bandung-mawardi/mahmoud-darwish-melawan-israel-dengan-puisi-b225285p/Puisi Arab Modern](https://alif.id/read/bandung-mawardi/mahmoud-darwish-melawan-israel-dengan-puisi-b225285p/Puisi%20Arab%20Modern).
- Anggraini, Ade Eka. 2018. Posmodernisme Dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. via <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/500>. Jurnal *Pujangga* Volume 4, Nomor 1, Juni 2018
- Artawan, I Gde, 2015. Mimikri Dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak Dalam Novel-Novel Balai Pustaka, dalam Jurnal *Ilmu Sosial dan Humaniora* 4(1)
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, & Hellen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures*, London: Routledge and Kegan Paul
- Attamimi, Lucky A. 2018. *Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya: Studi Deskriptif Resistensi Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya Terhadap Pembangunan Tol Tengah Kota Surabaya*, Universitas Airlangga Semester Genap/Tahun 2013/2014
- Bartens, Hans.2001. *Literary Theory: The Basics*. London: Routledge.
- Bahri, 1996, *Sastra dan Kajian Poskolonial*. via: https://www.researchgate.net/publication/275034774_Sastra_dan_Kajian_Poskolonial [accessed Sep 08 2020)
- Bhabha, Homi K. 1994. "Sign Taken for Wonder: Questions of ambivalence and authority under a tree outside Delhi, May 1817". Dalam *The Location of Culture*. London: Routledge: p.102-122.
- Bhabha, Homi K 1984. Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse". Dalam *October*, Vol. 28, "Discipleship: A Special Issue on Psychoanalysis", p. 125-133.
- Budianta, M. 2004. "Teori Postkolonial dan Aplikasinya pada Karya Sastra". Makalah Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, 27-30 Mei dalam Halimah, *Pengkajian Prosa Fiksi*, Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia



- Darwish, Mahmud. *ʿāsyiq min Falisthin.* dalam <https://www.aldiwan.net/poem2289.html>
- Dirlik, Arif. 1994. "The Postkolonial Aura: Third World Criticism in the Age of Global Capitalism". Dalam *Critical Inquiry*, Vol. 20, p. 328-356.
- Faruk, 2007. *Belenggu Pasca Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta:pustaka pelajar.
- Foucault, Michel. 2009. *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*. Diterjemahkan oleh Arif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj). Yogyakarta: Qalam
- Hamdawi, Jamil, 2012. *Nadhariyah ma ba`da al isti`mar.* via https://www.alukah.net/publications_competitions/0/39097
- Hashas, Muhammad, 2011. *Nadhariyah ma ba`da al isti`mar wa mukhalafatuha al / fikriyah fi `ashri ma ba`da al hadatsah wa ma ba`da al almaniyah,* via <https://www.resetdoc.org/ar/story>
- Kasiyan. 2002. STA, *Poskolonialisme, Postmodernisme, dan Dinamika Diskursus Seni dan Budaya Bangsa-Bangsa*. Makalah Disampaikan pada Simposium Internasional Unika Atma Jaya, Jakarta
- Kresnoadi,2019. *Ruang Guru,* 11 Oktober, 2019 dalam <https://blog.ruangguru.com/author/kresnoadi>
- Kumparan.com. 2018. *Tanahnya Bukan Gurun, Palestina Hidup dari Pertanian di Lahan Subur* via <https://kumparan.com/kumparanbisnis/tanahnya-bukan-gurun-palestina-hidup-dari-pertanian-di-lahan-subur-1538307496949076804/full>, 30 september 2018
- Lacan, 1968. *The Language of the Self – The function of language in Psychoanalysis by Jacques Lacan* , translated, with notes and commentary by Anthony Wilden. Published : Baltimore MD & London, The John Hopkins University Press
- Mahliatussikah, Hanik. 2015. *Pembelajaran Qashîdah Wu'ûd Minal ʿĀshifah Karya Mahmud Darwish Melalui Kajian Postkolonial*. Via <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/issue/view/1>
- Mahmud Darwish: *as-sirah adz-dzatiyah,* via <http://mahmouddarwish.ps/article/645/%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%B1%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B0%D8%A7%D8%AA%D9%8A%D8%A9>



- Meliono, Irmayanti. 2007. Membaca Poststrukturalisme Pada Karya Sastra. Dalam *Wacana* Vol. 9 No. 1, April 2007, hal 21-31, via <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/3674/2927>
- Meir, Alon Ben. 2013. *Daurul Muaqawamah an Nafsiyah*, via <http://alonbenmeir.com/writing>
- Moore-Gilbert, Bart. 2000. *Postkolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London: Verso.
- Hobsbawm, Eric and Terence Ranger (editors). 2004. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugraha, Rizki Nugraha Muhammad Jalalludin, 2018, *Postkolonialisme Dan Postmodernisme*" Transcript presentasi: <https://slideplayer.info/slide/12861823/>
- Parry, Benita. 2004. *Postkolonial Studies: A Materialist Critique*. London: Routledge.
- Putri, Sepriyanti Handayani. 2009. *Tema Patriotisme dalam Tiga puisi karya Mahmoud Darwish*, Skripsi, UI Jakarta
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism*, New York: Wintage Boos, Edisi Terjemahan. Bandung: Penerbit Pustaka, 2001
- Saif. Walid. 2009. Walid Saif yaktubu lil jazirah net. *Ghazzatul Fadhihah. Ma`rakatul Ma`ani*. Via <https://www.aljazeera.net/opinions/2009/2/2>
- Sa`diyah, Na`imah. 2010. *Fi`lu al Qira`ah wa intaju al ma`na: Qira`ah fi âsyiq min Falisthîn, li Mahmud Darwish*. Al-Jazair: kulliyatu al adab wa al lughat, Jamiah Muhammad Khaidhar.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven and London, Yale University Press.
- Setiawan, Ikhwan. 2016. Membaca budaya bersama Bhabha: Ambivalensi, hibriditas, dan keliatan kultural, matatimoer Institute, via <https://matatimoer.or.id/2016/03/22/membaca-budaya-bersama-bhabha-ambivalensi-hibriditas-dan-keliatan-kultural>. Makalah disampaikan dalam *Jelajah Pemikiran Budaya*, Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 25 Juni 2013.
- Setiawan, Rahmat. Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak, dalam *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra* Vol. VI No. 1 Juli 2018
- Sulindo.com. *Sejarah Penjajahan dan Perlawanan Rakyat Palestina*. 28 Desember 2017).
- Susilowati, Enik Zuni, dan Titik Indarti. 2019. Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C.



Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI
Malang, 4 Oktober 2020 (ISSN: 2957-5242)



Jurusan Sastra Arab - Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



Scott *Jurnal Bapala*. jurnalmahasiswa.unesa.ac.id. Surabaya: JBSI FBS
Universitas Negeri Surabaya.